

## Sinjang: Keperkasaan Perempuan

Belum pernah karya musik gamelan Sekaten dimainkan sepenuhnya oleh perempuan. *Sinjang* tampak kompleks, *rigid*, dan ramai.

Minggu, 14 Juli 2024

Bagikan    



Pementasan berjudul *Sinjang* di Teater Kecil, Institut Seni Indonesia (ISI), Surakarta, dalam acara bertajuk Festival Pasca Penciptaan, 12 Juli 2024. Dok. Pascasarjana ISI Surakarta

### *Sinjang*: Keperkasaan Perempuan

Pada tahun 2010, Tjen Marching menulis artikel berjudul *Kebisuan Komponis Perempuan*, mengkritik dunia musik kontemporer Indonesia yang tak mampu melahirkan komponis perempuan. Dunia penciptaan musik masih menjadi wilayah sakral, wingit, tabu, atau bahkan "angker" bagi perempuan, dengan dominasi laki-laki begitu kuat. Namun, anggapan itu layak didekonstruksi saat menyaksikan pementasan berjudul *Sinjang* di Teater Kecil, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, pada acara bertajuk *Festival Pasca Penciptaan* (12 Juli 2024). Pentas musik karya Mutiara Dewi itu memukau, bukan semata karena komponisnya perempuan, tapi keseluruhan pemain musiknya juga perempuan. *Sinjang* berkisah tentang keperkasaan. Unikny, para musisi perempuan itu memainkan gamelan Sekaten, gamelan sakral berukuran raksasa, empat kali lipat dari gamelan biasa. Mereka adalah musisi perempuan perkasa dan bertenaga, seolah menggusur persentuhan mesra antara laki-laki dengan gamelan Sekaten. Karya *Sinjang* bersorak lantang tentang dua hal: detak komponis perempuan masih berdenyut dan emansipasi perempuan dalam dunia karya gamelan mulai menunjukkan taringnya.

### Imbal-Ngintil

Komposisi dibuka dengan racikan bonang gamelan Sekaten. Ukurannya yang besar mengharuskan dimainkan oleh dua pemain sekaligus, saling berhadapan. Tangan-tangan feminin dan lentik itu menjadi lincah dan enerjik. Bunyi yang dihasilkan saling bersahutan, sesekaliberhimpitan dengan suara bedug. Mengingatkan kita pada jejak sejarah masuknya Islam di Nusantara, khususnya Jawa. Dalam epos itu, Sunan Kalijaga dianggap sebagai tokoh sentral pencipta gamelan Sekaten. Gamelan ini dibuat dengan ukuran super besar agar suaranya mampu menjangkau radius terjauh. Menarik perhatian orang-orang dengan kegaduhan yang dihasilkannya. Mereka mendekat, penasaran. Dan sebelum menikmati gending-gending pastoral yang wingit itu, mereka diwajibkan mengambil air wudhu dan membaca dua kalimat syahadat. Secara

aklamatif masuk Islam. Setelahnya, orang Jawa diperkenankan menikmati lantunan gamelan Sekaten. Semua pemain gamelan adalah laki-laki, pengrawit keraton yang telah terseleksi kadar keislamannya. Gamelan ini bukan sembarang alat musik; ia bersejarah dan berpetuah.

Mutiara Dewi berusaha memberi tafsir baru pada gamelan Sekaten. Ia menghadirkan 18 perempuan sebagai musisi, mengenakan jarik (*sinjang*) berwarna coklat tua, menghadirkan keanggunan perempuan Jawa di masa lampau. Kisah religius dan kuasa laki-laki semakin menepi, tergantikan dengan kecantikan dan kemolekan para musisi perempuan. Penonton semakin terpukau kala pemain instrumen demung, saron, dan peking bersahutan dalam memainkan melodi utama gending, saling imbal dan ngintil. Suara-suara dihasilkan kadang tumpang tindih dan bisung layaknya seorang pandai besi menempa senjata pedang dan tombak. Keringat mengucur deras, namun raga tak terlihat lelah. Tangan-tangan lembut itu tampak berotot dan kekar, sesekali membuat miris, namun terus membuncih kagum.

Dalam sejarah musik kontemporer tanah air, terutama Jawa, belum pernah ada karya musik gamelan Sekaten yang dimainkan sepenuhnya oleh perempuan. Dewi memecah kebuntuan ide, melahirkan karya baru dengan medium gamelan Sekaten, menjadi lebih berwarna namun tetap elegan. *Rambu* dan *Rangkung*, yang selama ini menjadi gending wajib gamelan Sekaten, tidak nampak pada gelaran itu. Mutiara Dewi menciptakan komposisi gending baru, diikuti alunan vokal, membentuk kesan maskulin yang gaduh. Proses interaksi dan komunikasi musikal dilakukan dengan saling memberi umpan dan respon. Memainkan komposisi musik *Sinjang* membutuhkan kepekaan dan konsentrasi tinggi. Beberapa bagian menghadirkan letupan musikal tak terduga, menjadikan panggung *Sinjang* sebagai laboratorium kreatif, ajang unjuk kemampuan musikal penuh improvisasi tertata. Dengan demikian, agaknya, karya itu mampu hadir dengan nuansa berbeda di setiap gelarannya. Maklum, *Sinjang* adalah karya tugas akhir Dewi di Program Penciptaan Musik Pascasarjana ISI Surakarta satu dekade silam. Karenanya, karya itu selalu dituntut menemukan makna baru, sebagaimana kodrat musik yang menghamba waktu [sementara seni rupa menghamba ruang].

Karya *Sinjang* tak lepas dari sentuhan Rahayu Supanggah sang pembimbing tugas akhir, empu karawitan Jawa dan salah satu komponis Indonesia yang menjadi bagian terpenting dari jaringan seni pertunjukan global. Konsep *mad sinamadan* dalam gamelan Jawa begitu terasa, di mana setiap instrumen dilarang memiliki kuasa musikal paling menonjol dibanding lainnya. Semua harus setara, tidak ada yang lebih keras atau pelan. Mutiara Dewi sengaja membawa kisah-kisah tradisi musikal yang dimilikinya agar tak kehilangan identitas. Ia memperlakukan gamelan sebagaimana perempuan Jawa memperlakukan suaminya, dengan santun dan sopan. *Sinjang* menjadi oase menyegarkan di tengah gersangnya kaum perempuan komponis tradisi negeri ini.

## **Kalkulatif**

Beberapa bagian komposisi *Sinjang* cenderung matematis, dengan alur musikal yang didasarkan pada kalkulasi hitung-hitungan kalimat melodi. Pengulangan sering kali terjadi, kesan monoton tak dapat dihindarkan. Kesempatan untuk mempermainkan dinamika dan irama kadang kurang dapat dieksplorasi, sehingga komposisi terkesan berisik dan gaduh tanpa memberi ruang untuk kontemplatif. Beruntung, Dewi memecah kejenuhan itu dengan tampil solo vokal diiringi biola dan gender, suaranya khas pesindhen Jawa yang sendu. Ia mampu memainkan aksentuasi vokal dengan nada tinggisedikit serak, namun indah. Gaya vokal demikian memanjakan imajinasi penonton laki-laki mengudang burung perkukut di halaman belakang rumah, damai dan nyaman.

Selebihnya, *Sinjang* memang terlihat kompleks, rigid, dan ramai, berjarak dari kesan sederhana yang menenangkan layaknya gending tradisi dalam karawitan Jawa. Suara bising yang dihasilkan seolah pelantang tentang keperkasaan, perlawanan, dan dekonstruksi atas otot dan tubuh kekar lelaki. Perempuan itu berdaya, dan *Sinjang* adalah pembekuan ingatan-ingatan tentangnya. *Sinjang* memang bukanlah bahasa yang harus dijelaskan dalam pengertian-pengertian definitif. Ia menjelma sebagai suara dari bunyi yang menunggu untuk dibongkar, sangat personal. Dan bunyi itu mampu menjadi apapun dalam imajinasi dan mimpi penontonnya. Namun tubuh perempuan itu akan selalu hadir untuk mengisahkan.

*Sinjang* telah berhasil menciptakan ruang baru bagi perempuan dalam dunia musik gamelan (Sekaten) yang selama ini didominasi oleh laki-laki. Karya ini tidak hanya menantang norma tradisi, tetapi juga memberikan inspirasi bagi generasi komponis dan musisi perempuan di masa mendatang, berekspresi tanpa batas. *Sinjang* menjadi simbol perjuangan dan emansipasi. Karya ini menunjukkan bahwa pembaruan dalam seni bukan berarti menghapus yang lama, tetapi mengintegrasikan nilai-nilai tradisidengan inovasi dan keberanian, untuk menciptakan sesuatu yang segar dan relevan. Dengan demikian, *Sinjang* akan terus menjadi manifestasi dari dinamika dan kompleksitas gender dalam budaya Jawa. Sebuah karya yang tidak hanya menggetarkan panggung, tetapi juga hati dan pikiran, mengukuhkan posisi perempuan dalam peta seni pertunjukan Indonesia. *Sinjang* adalah perayaan keberanian, keindahan, dan ketekunan perempuan dalam menciptakan seni melampaui batas-batas patriarki tradisi.

**Aris Setiawan**  
**Etnomusikolog, Pengajar di ISI Surakarta**

